

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN MOTIVASI SEMBUH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT XX

Reno Kalidupa^{1(CA)}

Email: renokalidupa96@gmail.com (Corresponding Author)

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Maharani Malang

Lilla Maria²

²Dosen Ilmu Keperawatan STIKes Maharani Malang

Email: lilla_mk@yahoo.com

ABSTRACT

Nurses must have communication skills that are professional in nature and aim to cure the patient. Motivation in the patient will be important because it is related to the healing goals that will be achieved. The aim of the study was to see the relationship between nurse therapeutic communication and motivation to recover in patients who were treated in the inpatient room of the Baptis Batu Hospital. The research design used was analytic observational with cross sectional approach. This study used purposive sampling technique and the sample used was 37 respondents. The results showed that from 37 respondents, it was found that 30 respondents (81.1%) and 7 respondents had poor therapeutic communication (18.9%). From 30 respondents, 27 (73.0%) good therapeutic communication with high motivation to recover. while from 7 who got poor therapeutic communication, 6 respondents (16.2%) had low motivation. The spearman rank test results show that the values of 0.752 p-value <0.001 where $p < \alpha$ 0.05 H_a is accepted by H_o is rejected. Good nurse therapeutic communication shows that nurses in the inpatient room of Batu Baptis Hospital have implemented therapeutic communication techniques so that diabetes mellitus patients have the motivation to recover.

Keywords : Therapeutic Communication, Motivation to Recover, Diabetes Mellitus Patients

PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Perawat harus memiliki keterampilan komunikasi yang bersifat profesional dan bertujuan untuk menyembuhkan pasien. Perawat yang memiliki keterampilan komunikasi terapeutik akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan pasien, sehingga akan lebih efektif dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan dan memberikan kepuasan profesional dalam pelayanannya (Ladesvita, 2017)

Motivasi pada diri pasien akan menjadi penting karena berhubungan dengan tujuan kesembuhan yang akan dicapai. Sikap perilaku dalam kesehatan individu juga dipengaruhi oleh motivasi diri individu untuk berperilaku yang sehat dan menjaga kesehatan. Tanpa motivasi dalam pengaturan diet pasien diabetes melitus akan mengalami ketidakpatuhan dalam mengatur pola makan sehari-hari (Dini, 2017).

American Diabetes Association (ADA) 2008 merekomendasikan bahwa komposisi nutrisi enteral untuk penderita diabetes melitus (DM) adalah 50% asupan kalori berasal dari karbohidrat atau lebih rendah lagi yaitu 33-40% (sebagai sumber energi sebagian karbohidrat diganti dengan MUFA), lemak sebesar 30% dan kebutuhan protein antara 1-1,5 g/kgBB bila tidak didapatkan gangguan fungsi ginjal. Sedangkan kebutuhan asupan kalori penderita diabetes melitus (DM) yang dirawat dirumah sakit adalah antara 25-35 kkal/kgBB. Kebutuhan cairan rata-rata sekitar 30 ml/kgBB, kecuali

pada penderita dengan gangguan jantung, gagal ginjal dan asites yang memerlukan restriksi cairan (Bilous, 2016).

Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan terlihat dalam tindakan atau perilakunya. Individu akan memiliki keyakinan yang baik bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu tugas atau tindakan tertentu. Individu yang berperilaku berdasarkan motivasi intrinsik akan lebih bertahan dan terus termotivasi daripada individu yang berperilaku karena motivasi ekstrinsik (Fahra, 2017).

Prevalensi penderita diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 5,8% atau sekitar 8,5 juta penduduk dengan rentang usia 20-79 tahun. Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia terus meningkat menempati urutan keempat terbesar di dunia setelah India, China, dan Amerika Serikat (Bertalina, 2016).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh Suhaila, Susanto dan Kusumo. Di instalasi bedah sentral RSUD Kota Yogyakarta pada tanggal 16 Januari 2016 kepada 20 pasien dengan metode wawancara, 16 pasien mengatakan kurang puas dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di instalasi bedah sentral, keluhan yang sering disampaikan oleh pasien adalah kurangnya komunikasi dari perawat dan ketidak jelasan dari perawat sehingga pasien mengeluhkan lamanya waktu menunggu setelah proses masuk ruangan dan waktu untuk pemindahan ke bangsal.

Hal lain hampir semua perawat tidak pernah memperkenalkan diri dan perawat kurang ramah dalam menerima pasien

saat di instalasi bedah sentral. Pasien menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan merasa lebih dekat pada perawat-perawat yang menggunakan komunikasi, baik dan ramah. Kondisi ketidakpuasan tersebut akan berdampak pada rendahnya mutu pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan (Suhaila dkk., 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama tiga hari di Ruang rawar inap krisan, cempaka, seruni, kenanga pada 8 November 2018, 5 Desember 2018 dan 20 Februari 2019, peneliti melakukan wawancara singkat secara acak pada 11 pasien keempat ruangan tersebut dengan hasil bahwa kurangnya motivasi sembuh dari pasien karena pasien kurang mendapatkan informasi terkait penyakit, pasien juga mengatakan kurang puas karena perawat tidak melakukan komunikasi terapeutik yaitu memperkenalkan diri sebelum tindakan dan menjelaskan informasi terkait tindakan keperawatan yang dilakukan dan pasien mengatakan merasa cemas saat berada di rumah sakit tetapi pasien tidak berani menceritakan kepada perawat karena pasien kurang percaya kepada perawat ruangan.

Selain itu peneliti juga mengobservasi kinerja perawat yang ada di keempat ruangan tersebut dan mendapatkan hasil yang sejalan dengan hasil wawancara acak pada 11 pasien yaitu perawat kurang menggunakan komunikasi terapeutik saat bertemu pasien dan saat melakukan tindakan, kurangnya penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan kurangnya

menjelaskan tujuan tindakan yang akan dilakukan pada pasien.

METODDE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh pasien yang berjumlah 93 pasien diabetes melitus di ruang rawat inap krisan, seruni, cempaka, dan kenanga Rumah Sakit Baptis Batu. Sampel dari penelitian ini adalah pasien diabetes melitus berusia 45-65 di ruang rawat inap bedah dalam A Rumah Sakit Baptis Batu yang berjumlah 37 responden yang masuk dalam kriteria inklusi yaitu laki-lai atau perempuan usia 45-65 tahun, pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap yang bersedia menjadi responden, pasien DM sudah mendapat pelayanan kesehatan 3x24 jam, dan tidak mengalami gangguan fisik dan mental dengan menggunakan teknik *purposive sampling* Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa kuesioner.

HASIL PENELITIAN

5.2 Data Umum

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Usia	Frekuensi	Presentase
45-50 tahun	17	45,9
51-60 tahun		
61-65 tahun	12	32,4
	8	21,6
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di ruang rawat inap umum RS Baptis Batu. Berusia 45-50 yaitu sebanyak 17 responden (45,9 %).

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	17	45,9
Perempuan	20	54,1
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di ruang rawat inap umum RS Baptis Batu. Perempuan yang berjumlah 20 orang (55.1%).

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.3 Distribusi Karakteristik Pendidikan Terakhir Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah SD	2	5,4
SLTP	14	37,8
SLTA	10	27,0
S1	9	24,3
	2	5,4
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang di rawat di Ruang Rawat Inap RS Baptis Batu sebanyak 14 (37,8%) berpendidikan SD

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Tidak Bekerja	2	5,4
Bekerja Buruh	9	24,3
	3	8,1
PNS	13	35,1
Wiraswasta	10	27,0
IRT		
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden yang di rawat di ruang rawat inap RS Baptis Batu yaitu sebagai wiraswasta sebanyak 13 (35,1%)

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.5 Distribusi Karakteristik Jumlah Keluarga Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Jumlah Keluarga	Frekuensi	Presentase
1	4	10,8
2	7	18,9
3	5	13,5
4	10	27,0
5	11	29,7
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa 11 responden memiliki 5 anggota keluarga (29,7%)

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Hari Perawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.6 Distribusi Karakteristik Hari Perawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Hari Perawatan di RS	Frekuensi	Presentase
3	13	35,1
4	12	32,4
5	8	21,6
>5	4	10,8
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa hari perawatan di ruang rawat inap RS Baptis Batu 3 hari sebanyak 13 responden (35,1%)

5.3 Data Khusus

5.3.1 Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat Di

Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Presentase
Baik	30	81
Kurang Baik	7	19
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, dari 37 responden didapatkan responden yang sudah menerima komunikasi terapeutik perawat yang baik sebanyak 30 responden (81%).

5.3.2 Motivasi Sembuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Motivasi Sembuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Motivasi Sembuh	Frekuensi	Presentase
Tinggi	28	76
Rendah	9	24
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas, dari 37 responden didapatkan responden yang memiliki motivasi sembuh yang tinggi sebanyak 28 responden (76%).

5.3.2 Tabulasi silang Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Motivasi Sembuh Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Tabel 5.9 Tabulasi Silang Komunikasi Terapeutik Perawat

dengan Motivasi Sembuh Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Komunikasi Terapeutik	Motivasi Sembuh		Total	
	f	%	f	%
Kurang Baik	6	16,2	1	2,7
Baik	30	81,1	27	73,0
Total	36	97,3	28	75,0

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diperoleh hasil sebagai berikut dari 37 responden yang mendapat komunikasi terapeutik yang baik yaitu sebanyak 30 responden (81,1%) dan 7 responden mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang baik (18,9%) . dari 30 responden yang mendapat komunikasi terapeutik baik 27 (73,0%) diantaranya memiliki motivasi sembuh yang tinggi. sedangkan dari 7 yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang kurang baik 6 (16,2%) diantaranya memiliki motivasi sembuh yang rendah.

Tabel 5.10 Hasil Uji Analisis Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Motivasi Sembuh Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Batu

Analisa Data Uji Hipotesis	
	Motivasi Sembuh
Komunikasi Terapeutik	r = 0.752
	p = 0.000
	n = 37

Berdasarkan Tabel 5.10 hasil uji korelasi *spearman rank* di dapatkan nilai koefisiensi (r_{hitung}) sebesar 0.752 dengan p-value 0.001, sehingga $p < \alpha$ 0.05 maka H_0 ditolak H_a diterima. Koefisien korelasi

spearman 0.752 yang berarti hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pasien diabetes melitus di ruang rawat inap rumah sakit baptis batu bersifat positif dan memiliki hubungan kuat dan searah. Apabila Komunikasi terapeutik perawat baik maka motivasi sembuh pasien diabetes mellitus juga baik.

PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik Perawat

Berdasarkan Tabel 5.1 dari 37 responden di ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Batu dari hasil penelitian 37 responden di dapatkan hasil bahwa 30 responden menerima komunikasi terapeutik perawat yang baik (81%) sedangkan yang menerima komunikasi terapeutik perawat yang kurang baik sebanyak 7 responden (19%). Banyaknya presentase tersebut menunjukkan bahwa perawat sudah sesuai dengan tugas perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik pada pasien. Banyaknya presentase tersebut menunjukkan bahwa perawat sudah sesuai dengan tugas perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik pada pasien.

Hal ini sejalan dengan teori Armina (2017) yang mengatak faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi terapeutik perawat antara lain penerapan komunikasi terapeutik pada pasien, pendidikan perawat, masa kerja perawat, pengetahuan perawat, sikap perawat, dan jenis kelamin perawat.

Menurut peneliti melakukan komunikasi terapeutik dengan fase komunikasi terapeutik seperti fase orientasi ditunjukkan dengan menyapa

klien dan menanyakan keadaan klien dan membiarkan klien mengungkapkan bahwa perawat sedang mengeksplorasi pikiran, perasaan, mengidentifikasi masalah klien setelah itu perawat melakukan perencanaan tindakan keperawatan bersama klien sesuai dengan masalah klien hal ini menunjukkan fase kerja yang sedang dilakukan adalah perawat terhadap klien. Lalu setelah merencanakan kegiatan perawat mengakhiri pertemuan dengan pasien dengan baik.

Motivasi Sembuh Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas, dari 37 responden didapatkan responden yang memiliki motivasi sembuh yang tinggi sebanyak 28 responden (76%). sedangkan yang memiliki motivasi sembuh yang rendah sebanyak 9 responden (24%). Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Pada dasarnya motivasi merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. (Bertalina dan Purnama 2016).

Menurut peneliti yang ditemukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Batu. terdapat motivasi sembuh yang tinggi pada pasien diabetes melitus dari 37 responden didapatkan responden yang memiliki motivasi sembuh yang tinggi sebanyak 28 responden (76%). pasien diabetes melitus di ruang rawat inap Rumah Sakit baptis Batu Memiliki pikiran positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri yang kuat

dan selalu optimis dalam menghadapi penyakit yang di derita.

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pasaien Diabetes

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Perawat harus memiliki keterampilan komunikasi yang bersifat professional dan bertujuan untuk menyembuhkan pasien. Perawat yang memiliki keterampilan komunikasi teraupetik akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan pasien, sehingga akan lebih efektif dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan dan memberikan kepuasan professional dalam pelayanannya (Ladesvita, 2017). Komunikasi teraupetik merupakan cara yang efektif untuk mempengaruhi tingkah laku manusia dan bermanfaat dalam melaksanakan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, sehingga komunikasi harus dikembangkan secara terus menerus (Ladesvita, 2017).

Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan terlihat dalam tindakan atau perilakunya. Individu akan memiliki keyakinan yang baik bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu tugas atau tindakan tertentu. Individu yang berperilaku berdasarkan motivasi intrinsik akan lebih bertahan dan terus termotivasi daripada individu yang berperilaku karena motivasi ekstrinsik (Purwanti, 2015).

Berdasarkan hasil hipotesis dengan uji bahwa nilai *spearman rank Correlation Coefficient* nilai sebesar

0,001. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Sig 2-tailed* $<0,05$ sehingga kesimpulan hasil uji *spearman rank* pada penelitian ini dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien diabetes melitus di ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Batu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Batu yang mendapat komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 30 responden atau (81%)
2. Motivasi sembuh pada pasien diabetes melitus yang memiliki motivasi sembuh yang tinggi sebanyak 28 responden atau (76%)
3. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang kuat anatara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien diabetes melitus di ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Batu dengan nilai r 0.752 p -value 0.001, dimana $p < \alpha$ 0.05

SARAN

Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan kinerja pelayanan yang baik dalam hal sikap perawat dan komunikasi terapeutik perawat yang jadi tolak ukur motivasi sembuh.

Agar motivasi sembuh pasien semakin tinggi terhadap rumah sakit Baptis Batu pada pasien Rawat Inap

di harapkan sarana dan prasarana ruang rawat inap di pertahankan tetap bersih dan nyaman. Perawat selalu mempertahankan komunikasi terapeutik ke pasien agar pasien selalu memiliki motivasi sembuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Armina. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi*. Jurnal Akademika Baiturrahim. Vol.6 No.2, September 2017
- Bertalina. (2016). *Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus*. Volume VII, Nomor 2., Jurnal Kesehatan
- Bilous. (2016). *Buku Pegangan Diabetes*. Jakarta : Bumi Medika
- Dini. (2017). *Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Motivasi Sembuh Pasien Kritis Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. diterbitkan. Semarang: Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Publikasi Tahun 2018
- Fahra. (2017). *Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di*

- Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bina Sehat Jember. NurseLine Jurnal Vol. 2 No 1 Mei 2017: 61-72
- Fatimah. (2015). *Diabetes Melitus Tipe 2*. Volume 4. No 5. J Majoriti
- Ledevita. (2017). *Dampak Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas Warakasa Jakarta Utara*. Volime 3, Nomor 1, Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya
- Linda, Abdullah. (2018). *hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat depresi lansia di pstw budi sejahtera banjarbaru provinsi kalimantan selatan tahun 2017*. Volume 8, Nomor 2, Mei 2018
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed.)*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Nugraha, D. A. (2015). *komunikasi antarpribadi perawat Terhadap Pasien Skizofrenia Dalam Proses peningkatan kesadaran di Rumah Sakit Jiwa DR. H. Marzoeki Mahdi Bogor*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Publikasi (2015)
- Ria. (2015). *Hubungan peran perawat sebagai educator dengan motivasi sembuh pasien tuberculosis paru di ruang rawat inap Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember*. diterbitkan Jember. Skripsi. Fakultas Kesehatan Universitas Jember. Publikasi Tahun 2016
- Suhaila. (2017). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Yogyakarta*. Proceeding Health Architecture